

UJI BEDA RATA-RATA DAYA TAHAN TERHADAP RISIKO KRISIS PERBANKAN SEMBILAN BANK UMUM TERBESAR DI INDONESIA PERIODE 2021-2022

R. Deden Adhianto

Program Studi Administrasi Keuangan
Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung.
E-mail : adhiantogd@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether there are differences in the resilience of the nine largest banks in Indonesia to the risk of a banking crisis. The sample used is based on purposive sampling of CAR, TPF, Credit, LDR and NPL (Net) performance data for 2021 and 2022 from the nine largest banks in Indonesia. To find out the results, a mean difference test was carried out with the Paired Sample Test or with the Wilcoxon test on the data. The results of the study show that in 2021 and 2022 there is no significant difference in KPMM performance and the value is relatively higher than the BI standard. In the TPF performance test, there were significant differences and the numbers increased. The test results on credit performance show significant differences and the numbers have increased. As for LDR performance, there is no significant difference and is at a ratio level in accordance with BI regulations. In NPL (Net) performance, there is a significant difference with very healthy conditions where the NPL (Net) level is decreasing.

Keywords : CAR, DPK, Credit, LDR and NPL (Net)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan daya tahan sembilan bank terbesar di Indonesia terhadap risiko krisis perbankan. Sampel yang digunakan berdasarkan *purposive sampling* data kinerja KPMM, DPK, Kredit, LDR dan NPL (net) tahun 2021 dan 2022 dari sembilan bank terbesar di Indonesia. Untuk mengetahui hasilnya dilakukan uji beda rata-rata rata dengan Paired Sample Test atau dengan uji Wilcoxon terhadap data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2021 dan 2022 untuk kinerja KPMM tidak ada perbedaan signifikan dan nilainya relatif lebih tinggi dari standar BI. Pada uji kinerja DPK terdapat perbedaan signifikan dan jumlahnya mengalami kenaikan. Hasil pengujian pada kinerja Kredit terdapat perbedaan signifikan dan jumlahnya mengalami kenaikan. Sedangkan untuk kinerja LDR tidak ada perbedaan signifikan dan berada pada tingkat rasio yang sesuai dengan peraturan BI. Pada kinerja NPL (Net), terdapat perbedaan signifikan dengan kondisi sangat sehat dimana tingkat NPL (Netnya) semakin menurun.

Katakunci : KPMM, DPK, Kredit, LDR dan NPL (Net)

PENDAHULUAN

Industri perbankan di Indonesia, sering kali dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti politik, bisnis, keuangan, ekonomi dan faktor lain baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Kemampuan industri perbankan dalam beradaptasi dan bertahan dari berbagai pengaruh tersebut dapat menunjukkan seberapa kuat daya tahan industri perbankan Indonesia. Ketidakmampuan bank beradaptasi, dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan stabilitas keuangan dan ekonomi suatu negara. Karenanya perlu ada upaya sistematis dalam meningkatkan daya tahan industri perbankan di Indonesia. Peristiwa krisis moneter dan ekonomi tahun 1998, krisis ekonomi tahun 2008 dan beberapa peristiwa berkaitan dengan industri perbankan di dunia, telah menjadikan pembelajaran bagi Indonesia. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, terus melakukan kajian-kajian dari berbagai peristiwa ekonomi, guna melakukan pembenahan, melalui kebijakan maupun peraturan-peraturan yang diharapkan dapat meningkatkan daya tahan industri perbankan di Indonesia.

Peristiwa ambruknya bank besar sebesar Silicon Valley, di Amerika memicu kekhawatiran menularnya dampak negatif terhadap industri perbankan di Indonesia. Hal sama pernah terjadi pada tahun 2008 saat kasus Lehman Brother yang mengalami kebangkrutan dimana telah memicu krisis financial di Amerika (Santoso, 2018) dan meyebar ke berbagai wilayah dunia. Kedua peristiwa tersebut harus dijadikan pembelajaran bagi perbankan Indonesia untuk memperkuat masalah fundamental dalam mengelola kinerja perbankan.

Ketidakmampuan bank menghadapi krisis perbankan, salah satunya akibat bank tidak mampu menyediakan kecukupan modal yang dipersyaratkan. Kondisi ini dapat berdampak pada

likuiditas bank yang buruk (ketidakmampuan bank untuk membayar kewajibannya). Selain itu kemampuan bank dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) harus dapat diandalkan karena merupakan sumber mendapatkan dana selain dari modal bank maupun dari keuntungan bank. Semakin besar dana yang diperoleh, memungkinkan bank untuk meningkatkan jumlah dana yang disalurkan bank melalui Kredit. Meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan memberi peluang bagi bank untuk meningkatkan pendapatannya. Namun demikian bank harus menaati aturan BI, berkaitan dengan aturan besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan tingkat *Non Performance Loan* (NPL) bank yang harus terjaga, agar bank tetap dalam kondisi sehat (Novitasari & Yuliati, 2022).

Tabel 1
Pencapaian Kinerja 9 Bank Umum Terbesar

Kinerja	2022	2021	In	Δ %
KPMM	22,82	23,13	%	-0,01
DPK	596.735	546.208	Miliar	0,09
Kredit	419.833	376.555	Miliar	0,11
LDR	86,66	83,90	%	0,03
NPL (Net)	0,64	0,74	%	-0,14

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Data lapangan menunjukkan bahwa pada periode 2021-2022, beberapa indikator yang menjadi ukuran ketahanan industri perbankan berada pada kondisi yang stabil dan memenuhi standar kesehatan pada industri perbankan.

Dari sisi permodalan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum rata-rata berada pada angka 22,82%-23,13%, walaupun pada tahun 2022 mengalami penurunan namun, nilainya masih di atas batas aman/minimal dari aturan Bank Indonesia, sekitar 8%. Tingkat KPMM ini dapat berpengaruh terhadap ROA bank, walaupun berdasarkan hasil penelitian

KPMM ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, seperti hasil penelitian 15 bank yang terdaftar di BEI sejak tahun 2015-2019 (Grilseda & Riyadi, 2021). Hasil penelitian lain menerangkan bahwa KPMM atau CAR ternyata pengaruhnya pun tidak signifikan terhadap terjadinya kebangkrutan (Hutasoit & Haryanto, 2016).

Pemenuhan akan Dana Pihak Ketiga (DPK), menjadi penting bagi bank, karena dari DPK inilah bank berpeluang menambah sumber dana bagi penyaluran kredit sekaligus menambah peluang peningkatan pendapatan dari peran intermediasi bank. Pada penelitian pengaruh DPK terhadap Penyaluran Kredit di Bank BRI pada tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa DPK memberikan pengaruh positif terhadap Kredit yang disalurkan secara signifikan (Sinambela, 2016).

Kredit yang disalurkan oleh perbankan umumnya diklasifikasikan menjadi kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Faktor kredit yang disalurkan ini, dapat memengaruhi profitabilitas suatu perusahaan seperti halnya bank (Firdaus et al., 2021). Hasil penelitian lain tentang kredit di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan kredit yang disalurkan memberikan pengaruh positif, namun hanya kredit investasi dan konsumtif saja yang pengaruhnya bernilai signifikan (Dwiastuti, 2020).

LDR atau *Loan to Deposit Ratio* merupakan pengukuran likuiditas bank, dengan melakukan perbandingan antara seluruh simpanan dengan seluruh pinjaman yang disalurkan. Ukuran LDR yang sehat berdasarkan aturan Bank Indonesia antara 78%-92%. Hasil penelitian menyatakan bahwa, LDR dapat memengaruhi perolehan *Return On Asset* (ROA) (Kurniawan et al., 2020) begitu juga dengan hasil penelitian dari (Maulana et al., 2021). Selain itu

penelitian lain berkaitan dengan Bank Perkreditan Rakyat, menjelaskan LDR ternyata dapat berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank, sehingga hal ini harus menjadi perhatian manajemen bank (Yerismal, 2018)

NPL atau *Non Performing Loan*, merupakan indikator adanya masalah dalam pengembalian dana kredit (pokok dan bunga), dan ini kalau tidak diatasi jumlahnya akan membengkak dan mengurangi tingkat kesehatan bank. Semakin besar NPL, semakin besar risiko menurunnya pendapatan dari bunga bahkan dapat menyebabkan kerugian bank (kredit macet dan berkurangnya modal bank). Bank Indonesia menetapkan nilai NPL yang dengan klasifikasi Sangat sehat jika $NPL < 2\%$, kemudian, Sehat jika berkisar antara $2\% < NPL < 5\%$, Cukup sehat jika berkisar: $5\% < NPL < 8\%$, Kurang sehat berkisar: $8\% < NPL < 12\%$, Tidak sehat jika : $NPL \geq 12\%$

Berikut adalah hipotesis yang dibuat pada penelitian uji beda rata-rata kali ini: 1) H_{01} tidak ada perbedaan antara KPMM tahun 2022 dengan tahun 2021 2) H_{02} tidak ada perbedaan antara DPK tahun 2022 dengan tahun 2021 3) H_{03} Tidak ada perbedaan antara Kredit tahun 2022 dengan tahun 2021, 4) H_{04} Tidak ada perbedaan signifikan antara LDR tahun 2022 dan tahun 2021, 5) H_{05} Tidak ada perbedaan antara NPL (Net) tahun 2022 dengan tahun 2021

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *data purposive sampling* yang terdiri dari data 9 bank umum dengan aset terbesar di Indonesia, berdasarkan riset dari Fortune. Data terdiri dari data KPMM, Kredit, LDR, NPL, dan DPK selama tahun 2021-2022. Berdasarkan besarnya aset yang dimiliki,

maka kondisi ke sembilan bank umum ini diharapkan dapat mewakili gambaran kondisi perbankan di Indonesia secara umum.

Data yang diperoleh akan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan. Apakah sudah sesuai atau tidak, dan dikaitkan dengan kondisi bisnis dan ekonomi yang terjadi.

Selain itu, data yang ada akan di uji apakah ada perbedaan antara kondisi tahun 2021 dengan kondisi 2022. Pengujian dengan menggunakan uji beda rata-rata Paired Sample Test (bagi data yang berdistribusi normal) atau dengan uji Wilcoxon (bagi data yang tidak berdistribusi normal), untuk menguji kebenaran hipotesis yang dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disajikan dalam tabel di bawah ini. Data diperoleh dari web site masing masing bank, kemudian dirangkum dan disajikan oleh penulis untuk kepentingan penelitian ini.

Tabel 2
KPMM

No	Bank	KPMM	
		2022 (%)	2021 (%)
1	Mandiri	19,46	19,60
2	BCA	25,80	25,70
3	BRI	23,30	25,28
4	BNI	19,30	19,70
5	BTN	20,17	19,14
6	CIMB Niaga	22,19	22,68
7	OCBC NISP	21,53	23,05
8	Danamon	26,30	26,80
9	BTPN	27,30	26,20
Rata-rata		22,82	23,13

Sumber : Hasil pengolahan data

Standar Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk ke sembilan bank menunjukkan angka di atas 19,14%-27,30%, jauh di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%.

Artinya ke sembilan bank umum tersebut dapat membuktikan mampu menyediakan kecukupan modal bank yang memadai.

Pada pengujian beda rata-rata, pada KPMM, data yang diperoleh menunjukkan telah memenuhi persyaratan berdistribusi normal pada angka sig Shapiro Wilk sebesar 0,319 untuk data tahun 2022 dan 0,149 untuk tahun 2021. Kemudian dilanjutkan dengan uji Paired Sample Test, dan diperoleh angka sig (2-tailed) sebesar 0,387 yang berarti tidak adanya perbedaan signifikan nilai KPMM pada tahun 2022 dan 2021. Sedangkan jika dilihat dari nilai rata-rata KPMM pada tahun 2021 sebesar 23,13% dan pada tahun 2022 sebesar 22,82%, menunjukkan terjadi penurunan (melemah) KPMM sebesar 1,35%.

Tabel 3
DPK

No	Bank	DPK	
		2022 (Miliar)	2021 (Miliar)
1	Mandiri	1.295.576	1.115.279
2	BCA	1.030.452	968.607
3	BRI	1.307.884	1.138.743
4	BNI	769.269	729.169
5	BTN	321.937	321.937
6	CIMB Niaga	227.189	241.349
7	OCBC NISP	176.085	168.051
8	Danamon	127.355	123.354
9	BTPN	114.867	109.380
Rata-rata		596.735	546.208

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengujian Wilcoxon Test (data tidak berdistribusi normal) ternyata nilai sig yang dihasilkan sebesar 0,05 yang artinya ada perbedaan signifikan antara DPK yang berhasil dihimpun pada tahun tahun 2021 dengan tahun 2022. Sedangkan dilihat dari rata-rata DPK, telah terjadi kenaikan (kondisinya membaik) sebesar 9,25% dari Rp.546.208 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp.596.735 miliar pada tahun 2022.

**Tabel 4
Kredit**

No	Bank	Kredit	
		2022 (Miliar)	2021 (Miliar)
1	Mandiri	1.107.987	957.636
2	BCA	694.900	622.000
3	BRI	1.139.077	1.042.868
4	BNI	646.188	582.436
5	BTN	266.658	247.285
6	CIMB Niaga	196.611	181.613
7	OCBC NISP	130.259	113.229
8	Danamon	144.900	127.708
9	BTPN	146.124	135.599
Rata-rata		409.833	376.555

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengujian pada Kredit dengan Wilcoxon Test (data kredit tidak berdistribusi normal) ternyata nilai sig yang dihasilkan sebesar 0,08 yang artinya secara signifikan ada perbedaan antara Kredit yang disalurkan pada tahun 2021 dengan tahun 2022. Sedangkan pada rata-rata Kreditnya, telah terjadi kenaikan (membaik) sebesar 11,49%, dari Rp.376.555 miliar menjadi Rp.409.833 miliar.

**Tabel 5
LDR**

No	Bank	LDR	
		2022 (%)	2021 (%)
1	Mandiri	77,61	80,04
2	BCA	65,20	62,00
3	BRI	79,17	83,67
4	BNI	84,20	79,70
5	BTN	92,65	92,86
6	CIMB Niaga	85,63	74,35
7	OCBC NISP	77,22	71,70
8	Danamon	90,97	84,56
9	BTPN	127,29	126,22
Rata-rata		86,66	83,90

Berdasarkan hasil pengujian Paired Sample Test (data berdistribusi normal) pada LDR, ternyata nilai sig yang dihasilkan sebesar 0,126 yang artinya secara signifikan tidak ada perbedaan antara LDR tahun 2021 dengan tahun 2022. Merujuk pada data rata-rata LDR, telah terjadi kenaikan LDR (membaik) sebesar 3,29%, dari 83,90% menjadi 86,66%. Peraturan Bank Indonesia no 15/7/PBI/2013 untuk besaran LDR adalah sekitar 78%-92%, yang artinya

pencapaian LDR sudah sesuai dengan standar BI.

**Tabel 6
NPL (Net)**

No	Bank	NPL (Net)	
		2022 (%)	2021 (%)
1	Mandiri	0,26	0,41
2	BCA	0,60	0,80
3	BRI	0,73	0,70
4	BNI	0,50	0,70
5	BTN	1,32	1,20
6	CIMB Niaga	0,75	1,17
7	OCBC NISP	0,96	0,91
8	Danamon	0,20	0,40
9	BTPN	0,45	0,39
Rata-rata		0,641	0,742

Sumber : Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengujian Paired Sample Test (data berdistribusi normal) pada NPL, ternyata nilai sig yang dihasilkan sebesar 0,01 yang artinya secara signifikan ada perbedaan antara NPL tahun 2021 dengan tahun 2022. Jika dilihat dari rata-rata NPL, telah terjadi penurunan NPL (membaik) sebesar 13,62%, dari 0,742% menjadi 0,641%. Dan berdasarkan peraturan Bank Indonesia tergolongkan sangat sehat (NPL < 2%).

Pembahasan

Pencapaian kinerja aspek KPMM, ke sembilan bank terbesar berhasil berada di level yang relatif aman dengan mempertimbangkan situasi selama tahun 2021-2022, yang identik dengan masa pandemik Covid-19. Pencapaian kinerja pada aspek permodalan (KPMM) tersebut dapat menyakinkan Bank Indonesia bahwa kondisi ke sembilan bank dapat memberikan dukungan pada stabilitas industri perbankan secara umum. Walaupun adanya penurunan secara rata-rata nilai KPMM pada tahun 2022, namun berdasarkan hasil uji beda rata-rata, penurunan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tahun 2021 dengan tahun 2022. Pentingnya aspek KPMM ini

berlaku juga bagi bank yang berbasis syariah, walaupun dari berbagai penelitian, pengaruh dari KPMM terhadap profitabilitas bank umum konvensional maupun syariah tidak signifikan (Rohman, 2020).

DPK, merupakan sumber dana bagi bank yang berasal dari deposit. Semakin besar jumlah DPK, semakin baik, karena bank dapat memaksimalkan pendapatannya dengan menyalurkan dana dari DPK dalam bentuk kredit. Meningkatnya rata-rata DPK pada tahun 2022 menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat pada bank masih baik. Hasil uji beda rata-rata menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara DPK tahun 2021 dengan DPK tahun 2022. Namun hasil penelitian pada bank syariah di Indonesia, DPK tidak memberikan efek signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Rufaidah et al., 2021). Penelitian lain berkaitan dengan DPK menunjukkan, bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Pangalih, 2016).

Kredit, merupakan kegiatan utama bank dalam upaya memperoleh pendapatan, semakin besar kredit semakin besar peluang bank memperoleh profitabilitas (Hidayat et al., 2021), namun bank harus dapat mempertahankan aspek likuiditasnya dengan memperhatikan rasio dari LDR-nya.

LDR, merupakan aspek penting bagi bank untuk mengukur likuiditasnya. LDR yang melebihi batas aturan Bank Indonesia berpotensi menyebabkan bank kekurangan likuiditas. Rendahnya likuiditas bank berisiko menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat jika kesulitan mencairkan dana milik nasabah.

Angka rata-rata NPL, dari ke sembilan bank umum konvensional terbesar di Indonesia, menunjukkan angka 0,742% pada tahun 2021 dan 0,641 pada

tahun 2022 dan dikategorikan Sangat sehat (di bawah 2%). Namun demikian industri perbankan tetap harus mewaspadaai bahwa masalah NPL ini jika tidak dikendalikan dapat menyebabkan masalah pada likuiditas (kemampuan membayar kewajiban kepada pihak ketiga), karena berkurangnya kemampuan bank menghasilkan pendapatan atau rentabilitas akibat NPL yang tinggi dan debitur gagal membayar hutangnya. Yang pada berdampak pada melemahnya solvabilitas perusahaan, dimana bank tidak dapat menjalankan kegiatan operasional dan membayar semua kewajibannya, dampak terburuknya akan berujung pada likuidasi bank.

Pada saat pandemik Covid 19, Otoritas Jasa Keuangan, memberikan kebijakan relaksasi kredit bagi debitur yang bergerak dalam sektor-sektor yang terdampak Covid-19. Kondisi ini memungkinkan tingkat NPL bank menjadi relatif terkendali.

SIMPULAN

Hasil pengujian mengenai uji beda rata-rata KPMM menunjukkan angka sig (2-tailed) sebesar 0,387 yang berarti tidak adanya perbedaan signifikan nilai KPMM pada tahun 2022 dan 2021. Pada pengujian DPK, angka Sig (2-tailed)-nya 0,05 yang artinya ada perbedaan signifikan antara DPK yang berhasil dihimpun pada tahun 2021 dengan tahun 2022. Pengujian aspek Kredit ditunjukkan dengan nilai Sig (2-tailed) yang dihasilkan sebesar 0,08 yang menjelaskan bahwa secara signifikan ada perbedaan antara Kredit yang disalurkan pada tahun 2021 dengan tahun 2022. LDR menunjukkan bahwa sig (2-tailed)-nya sebesar 0,126 yang artinya secara signifikan tidak ada perbedaan antara LDR tahun 2021 dengan tahun 2022. Risiko kredit yang diwakili nilai NPL, nilai sig (2-tailed)-nya sebesar 0,01 yang

artinya secara signifikan ada perbedaan antara NPL tahun 2021 dengan tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiastuti, N. (2020). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*.
<https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Ninuk-Dwiastuti.pdf>
- Firdaus, J., Zamzam, F., & Romli, H. (2021). Pengaruh Determinasi Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Bank Umum Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 6(2), 137–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36908/esh.v6i2.205>
- Grilseda, N., & Riyadi, S. (2021). Pengaruh CAR, LDR, KAP dan NPL terhadap ROA Bank Go Public yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen, UM Palembang*, 11(1), 53–67.
<https://doi.org/DOI:10.32502/jimn.v10i1.3252>
- Hidayat, A., Akbar, I. R., & Efendi, A. A. (2021). Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012-2019. *Jurnal Ekonomi Efektif, Universitas Pamulang*, 3(2), 248–254.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/JEE.v3i2.8743>
- Hutasoit, M. R. F., & Haryanto, A. M. (2016). Pengaruh LDR, NPL, BOPO, Ukuran Perusahaan, dan CAR Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional Periode 2012-2014). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 5(3), 1–13.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/14881>
- Kurniawan, M., Munawar, A., & Amwila, A. Y. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap ROA, Studi kasus pada Bank Kategori Buku Empat Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8(2), 149–158.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37641/jmkes.v8i2.351>
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Ekplorasi Akuntansi*, 3(2), 316–328.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.355>
- Novitasari, R., & Yuliati, A. (2022). Analisis CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1656–1666.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2462>
- Panggalih, D. N. C. (2016). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Suku Bunga KUR Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Univ Brawijaya*, 3(1).
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1600>
- Rohman, M. F. (2020). Analisis pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), Non Performing Finance (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Equity (ROE) pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2014 - 2018. [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.].
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13212/>

- Rufaidah, I. K., Djuwarsa, T., & Danisworo, D. S. (2021). Pengaruh DPK, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 187–197.
<https://doi.org/DOI:10.35313/jaief.v2i1.2912>
- Santoso, Y. W. (2018). Penyebab Krisis Finansial Global tahun 2008: Kegagalan Financial Development dalam Mendorong Pertumbuhan dan Stabilitas Ekonomi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 155–169.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.5853>
- Sinambela, M. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Pemberian Kredit PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Socioscientia, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Kopertis Wilayah XI*, 8(1), 33–42.
<https://l1dikti11.ristekdikti.go.id/jurnal/pdf/d3246fb0-3092-11e8-9030-54271eb90d3b/>
- Yerismal. (2018). Analisis Pengaruh LDR, NPL Dan CAR Terhadap Risiko Likuiditas Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Sumatera Barat. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 99–105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35314/inovbiz.v6i2.843>